

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter, unggul dan kompetitif akan lebih efektif jika dimulai sejak dini, terpadu dan berkelanjutan. Pendidikan Usia Dini merupakan salah satu program yang sedang berkembang pesat dan menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk pembentukan SDM. Program-program PAUD terdiri dari Taman Kanak-kanak, kelompok bermain, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Taman peningkatan Anak (TPA), dan program-program PAUD nonformal sejenis yang banyak dilakukan di POSYANDU, Bina Keluarga Balita (BKB) dan PAUD nonformal yang banyak berkembang di setiap dusun. Berbagai kebijakan tentang program pendidikan Anak Usia Dini masih banyak terfokus pada PAUD formal yang berada di perkotaan, dan PAUD nonformal yang berkembang di daerah pedesaan belum mendapatkan perhatian yang memadai dibandingkan dengan jargon-jargon yang disosialisasikan yaitu "PAUD GRATIS" bagi masyarakat.

Program PAUD yang selama ini marak dibicarakan baik dalam forum ilmiah maupun para praktisi pada umumnya banyak yang terfokus pada **anak sebagai sasaran utama** dan "agak" mengabaikan pendidikan **orang tua anak usia dini sebagai sasaran perantara** yang juga memberikan kontribusi dalam keberhasilan penanaman pendidikan karakter sejak dini karena keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter.

Menurut UU no 20 tahun 2003 ayat 13 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari jalur formal, informal dan nonformal. Jika dilihat dari segi kuantitas waktu anak-anak usia dini menghabiskan waktu di sekolah hanya sekitar 2-6 jam (30%) di layanan PAUD dan sisanya 18 jam (70%) menghabiskan di masyarakat dan keluarga, sehingga pendidikan dalam keluarga menjadi sesuatu yang memiliki dampak besar dalam kehidupan anak. Pendidikan nonformal yang salah satu bidangnya adalah pendidikan anak usia dini memiliki peluang yang sangat besar dalam mengembangkan pendidikan masyarakat terutama orang tua yang menjadi **sasaran antara PAUD**. Orang tua menjadi **human capital** dalam dunia pendidikan karena mereka adalah stakeholder yang akan menjadi pengguna jasa lembaga pendidikan dan dalam aspek pendidikan nonformal orang tua memiliki nilai strategis dalam

keberhasilan program pendidikan anak usia dini. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama menjadi sangat strategis dalam pembentukan karakter anak. Sampai saat ini belum ada lembaga pendidikan PAUD baik TK, Kelompok bermain, TPA yang memunculkan program pendidikan bagi para orang tua untuk menjadikan **program unggulan yang menjadi jembatan penghubung sinergitas antara orang tua dan sekolah** yang dilakukan secara intensif, terpadu dan berkelanjutan. Pada umumnya lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini **masih terfokus pada kegiatan utama anak di sekolah.**

Pendidikan karakter terdiri dari Sembilan pilar : cinta Tuhan dan segenap Ciptannya, kemandirian, disiplin, tanggungjawab, kejujuran, amanah dan berkata bijak, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan. Sembilan pilar tersebut ditanamkan melalui empat tahap yaitu knowing (mengetahui), reasoning (rasionalisasi), feeling (merasakan) dan acting (aksi). Tetapi kondisi realitas dimasyarakat kita terutama pendidik dan orang tua ingin sesuatu yang instan. Ketika anak diberitahu maka anak harus langsung bisa mengerjakan, padahal untuk menjadi sebuah karakter anak membutuhkan pengetahuan kenapaharus melakukan, kemudian mendapat alasan yang difahami anak dan merasakan manfaat ketika dia melakukan hal-hal positif dan dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang langsung berhubungan dengan anak akan kesulitan jika harus menanamkan pendidikan karakter tanpa didukung oleh pemahaman orang tua apalagi pada tahap anak usia dini. Dari penelitian ini diharapkan adanya keterpaduan dan keberlanjutan penanaman karakter sejak dini di sekolah dan dirumah melalui pembelajaran orang dewasa melalui Model Program “sekolah ibu”.

Diharapkan dari penelitian ini muncul PAUD Nonformal yang dilengkapi dengan program edukatif bagi orang tua berupa sekolah ibu yang dapat memberikan pencerahan tentang tumbuh kembang anak dan tema kesehatan seputar perempuan sebagai upaya preventif dan promotif. Dan pada akhirnya kegiatan ini menjadi *school culture* yang tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan terutama PAUD dan menjadi program unggulan sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang terkait dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap PAUD gratis yang tidak diiringi dengan kesiapan sarana dan prasarana yang memadai.
- b. Fokus program PAUD masih banyak terfokus di PAUD formal dan belum banyak menyentuh program PAUD nonformal yang banyak berkembang dipedesaan.
- c. Penanaman karakter sejak dini masih pelaksanaannya masih terfokus di persekolahan dan di lembaga PAUD dan belum menyentuh wilayah keluarga dimana anak banyak menghabiskan waktunya.
- d. Model pendidikan terpadu yang difasilitasi sekolah bagi orang tua selama ini masih minim, tidak berkelanjutan dan tidak sistematis.

Disamping permasalahan yang diuraikan diatas masih sulit untuk menjangkau tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal. Tiga pilar pendidikan karakter akan sangat sulit diwujudkan jika tidak melibatkan keluarga sebagai tempat pertama dan utama untuk menanamkan karakter sejak dini. Akan sulit untuk mewujudkan anak berkarakter dengan Sembilan pilar tetapi minimal sekolah memiliki keinginan untuk mewujudkannya melalui school culture dalam memfasilitasi orang tua untuk ikut belajar dan dididik agar menjadi orang tua berkerakater dan lembaga PAUD menjadikan program ini sebuah kebutuhan pokok yang terintegrasikan dimana orang tua sebagai sasaran antara PAUD. Dalam tahapan ini sasaran antara yaitu orang tua terutama Ibu diberikan bekal berupa keterampilan usaha agar menjadi ibu yang berdaya.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat pentingnya sinergitas antara orang tua dan sekolah , serta peningkatan kemampuan para ibu maka penelitian ini mengambil judul “ pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui program terpadu “sekolah ibu” PAUD nonformal di pedesaan” . Dalam hal ini penelitian akan lebih mengembangkan program sekolah Ibu tidak hanya pada peningkatan perbaikan pola asuh tetapi juga pada pemberdayaan para ibu melalui pembentukan KBU .

D. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui program terpadu “sekolah ibu” PAUD nonformal di pedesaan; yang mampu menguatkan pendidikan karakter agar saling menguatkan antara sekolah, rumah dan masyarakat. Rumusan umum ini jika dirinci terdiri dari permasalahan berikut:

- a. Bagaimana pengembangan program sekolah Ibu?
 - 1) Bagaimana potensi dan peluang usaha yang ada?
 - 2) Bagaimana rencana usaha yang akan dibentuk?
 - 3) Bagaimana model pemberdayaan yang akan dikembangkan?
- b. Bagaimana dampak pemberdayaan melalui KBU “sekolah Ibu” ?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini ssecara garis besar adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan program “sekolah Ibu” menjadi kelompok pemberdayaan melalui pembentukan KBU.
- b. Mengetahui dampak pemberdayaan “sekolah Ibu” melalui pembentukan KBU

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Pendidikan Nasional

Salah satu landasan filosofis dalam Renstra Depdiknas 2010-2014 adalah paradigma pembelajaran sepanjang hayat yang berorientasi pada warga belajar, hal ini berimplikasi bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan dalam jalur formal, nonformal dan informal. Sejalan dengan landasan filosofis pendidikan nasional terdapat pilar-pilar strategis yang dikembangkan yaitu : penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk dapat mengakses pendidikan baik jalur formal, nonformal, dan informal mengingat kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan. Dan kedua yaitu tentang paradigma pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik. Pembelajaran ini membuka kesempatan seluas-luasnya baik lewat jalur formal, nonformal dan informal tanpa terbatas waktu, tempat maupun usia. Pembelajaran juga memiliki makna mendalam yaitu pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan karakter, dan akhlak mulia. Pada dataran PAUD penanaman karakter dan watak tidak bisa dilepaskan dari peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama yang menjadi sasaran antara PAUD dan belum banyak mendapatkan perhatian yang besar, tidak hanya pada dataran kesehatan ibu tetapi juga pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak.

Pencanangan pendidikan karakter oleh Kemdiknas membawa harapan besar tentang perubahan paradigma pendidikan yang konstruktif dan substantive. Konstruktif karena membentuk manusia berkarakter diperlukan manusia-manusia yang kreatif dan kritis dan akan menjadi trend setter bagi lingkungan. Proses pembentukan manusia berkarakter bukan suatu proses yang singkat tetapi membutuhkan waktu, strategi, finansial dan system terpadu yang dapat mensupport pendidikan karakter menjadi sebuah *school culture* dan *family culture*. Tahapan pendidikan dan penanaman karakter setidaknya melalui empat tahapan : Knowing (mengetahui) pada tahapan ini anak diberi pengetahuan tentang baik dan buruknya perilaku dan norma yang ada dalam masyarakat. Tahapan kedua yaitu reasoning yaitu memberikan pemahaman tentang anak yang menimbulkan kesadaran dan dapat

merasakan oleh karena itu pada tahapan ketiga disebut dengan feeling, yaitu merasakan dampak ketika anak melakukan kabaikan baik di sekolah maupun dirumah. Tahap yang terakhir yaitu acting dimana anak mengambil tindakan sebagai wujud dari pengetahuan, pemahaman dan perasaan anak sehingga akan terinternalisasi dalam kepribadian anak. Proses internalisasi pendidikan karakter tidak dapat dilakukan jika tidak melibatkan orang tua yang memiliki kontribusi besar dalam tumbuh kembang anak terutama pada tahapan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu program strategis yang sedang banyak dikembangkan Wortham menyatakan *Assesment should involve the child and Family* (2005 :22). Artinya identifikasi kebutuhan pendidikan anak usia dini harus melibatkan orang tua dan pengasuh sebagai sumber informasi karena anak-anak banyak menghabiskan waktu dirumah. Pra sekolah, Taman Kanak-kanak dan awal pendidikan dasar lebih memahami tentang kebutuhan dan kemampuan anak dalam belajar tetapi hal itu akan sulit dilakukan jika pada awal pembelajaran tidak mendapatkan informasi dari orang tua tentang kebiasaan anak, kesukaan anak dan kemampuan anak yang menjol. Sehingga informasi yang didapatkan di rumah dikembangkan di sekolah. Sekolah ibu juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara orang tua dan lembaga PAUD untuk kemudian setelah anak mendapatkan pendidikan karakter dapat dikembangkan dan diimplementasikan dirumah.

F. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Satuan PNFI

Menurut UNESCO *Early childhood education is defined as the period from birth to 8 years old. A time of remarkable brain development, these years lay the foundation for subsequent learning.* Pendidikan anak usia dini didefinisikan periode kehidupan dari lahir sampai usia 8 tahun, waktu yang menentukan dan dalam mengembangkan otak anak, tahun-tahun ini merupakan pondasi awal dalam tahapan pembelajaran. *National Association for the education of young children* (NAEYC) menjelaskan bahwa tahapan ini adalah usia yang sangat rentan dalam kehidupan manusia yaitu usia dari lahir sampai 8 tahun. (http://en.wikipedia.org/wiki/Early_childhood_education).

Ojala dalam Harkonen (1985, 14; 1993, 14) *defines early childhood education as an inter-active process in the sphere of life at home, day care and preschool that is purposefully aimed at an all-encompassing personality development of between the*

age from 0 to 6 years. Care, education and teaching in early childhood education are integrated into one functional entity. Pendidikan anak usia dini didefinisikan Ojala sebagai proses interaktif dalam lingkungan baik di rumah, taman pengasuhan dan pra sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian antara usia 0 sampai 6 tahun. Sedangkan secara praktis Ojala (1978: 308) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai ilmu praktis dimana aktivitas kegiatan dilakukan sebelum usia pra sekolah. Dalam hal ini pra sekolah adalah bagian dari pendidikan anak usia dini. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, selain pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan serta pemenuhan kebutuhan dasar anak. Tahapan ini harus dapat mempersiapkan anak dengan lembut dan matang menuju usia sekolah. Ojala menggarisbawahi bahwa dalam pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada teori dan teori harus melihat di lapangan.

Beberapa teori perkembangan anak yang digunakan diantaranya Piaget, Vygotsky, Froebel dan Ki Hajar Dewantara. Froebel adalah salah satu tokoh pendidikan anak usia dini yaitu penemu pertama konsep taman kanak-kanak atau kindergarten (<http://www.faqs.org/childhood/Fa-Gr/Froebel-Friedrich-Wilhelm-August-1782-1852.html>). Beberapa pemikiran yang dibawa oleh Froebel adalah :

- a) Kurikulum yang mendasari proses bermain anak.
- b) Permainan bersifat instruktivistik.
- c) Aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah mind, matter dan Immanent.
- d) Konsep tentang *unity*, *diversity* dan *individuality*.
- e) Bermain adalah representasi dari aktivitas pribadi yang berasal dari *inner necessity* atau kebutuhan internal anak.
- f) Pendidikan akan lebih efektif jika adanya sinergitas atau perpaduan antara sekolah dan rumah.
- g) Tahun 1884 Froebel menulis buku *Mother's Songs, Games and Stories* yang bertujuan untuk membantu para ibu untuk lebih efektif dalam mengasuh bayi atau anak-anak agar tercipta masyarakat yang lebih baik.

Lev Semenovich Vygotsky (1896-1934) adalah salah satu tokoh pendidikan anak usia dini pada pertengahan abad yang membawa *sociocultural theory* yang mengemukakan bahwa "*how cultures -values, beliefs, customs and skills of social group is transmitted to the next generation.*" (Berk 2003:26). budaya yang terdiri

nilai, kepercayaan, adat kebiasaan dan keterampilan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat ditransmisikan kepada generasi selanjutnya, dalam hal ini interaksi sosial yang berupa dialog interaktif terhadap anak-anak sangat diperlukan dalam membangun pola berfikir dan berperilaku.

Tokoh pendidikan dari Indonesia yaitu Suwardi Suryaningrat atau dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara. Beberapa pemikiran Ki Hajar Dewantara diantaranya adalah :

a) Keberadaan manusia pada saat ini mengukur dari ukuran "*to have*" atau apa saja materi yang dimilikinya dan "*to do*" apa saja yang berhasil atau tidak berhasil yang telah dilakukan. Padahal konsep pendidikan substansinya adalah bagaimana melestarikan eksistensi manusia dalam arti membantu manusia untuk lebih manusiawi, lebih berbudaya dan sebagai manusia yang utuh dan berkembang menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan daya karsa (konatif) yaitu bagaimana kita *educate the head, the heart and the hand*. Sehingga menurut Ki Hajar Dewantara kedudukan guru adalah memberikan pribadi yang bermutu, berkepribadian, kerohanian dan kemudian dapat menyebabkan peserta didiknya termotivasi untuk membela bangsa. Dalam sejarah dituliskan bahwa sekolah-sekolah yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara menolak diberikan bantuan keuangan oleh pemerintah kolonial agar lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan berkepribadian luhur (Riyanto 2010:3).

b) Upaya pendidikan merupakan proses pembudayaan, yakni suatu usaha untuk memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat, yaitu proses pemeliharaan, memajukan dan mengembangkan kebudayaan manusia. Memajukan kebudayaan manusia hanya dapat dilakukan dengan teori Trikon : Kontinyu, konsentris dan konvergen. Selain itu dikenal Tri sentra pendidikan yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Teori ini sangat berhubungan dengan sistem pendidikan yang ada yaitu pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di masyarakat. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah seperangkat sistem yang terdiri dari hakekat, isi, batas lingkungan dan tujuan yang mengandung satuan dan harmoni. Hakekatnya ialah among dalam perumusan *tut wuri handayani*, yaitu pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin. Batas lingkungannya ialah kemerdekaan dan kebebasan yang tidak leluasa terbatas oleh tuntutan kodrat dan hak, dan tujuannya adalah kebudayaan, yang diartikan

sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia, termasuk kemerdekaan politik (Sardjito dalam dewantara 1989: 85).

c) Berkenaan dengan konsep pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara mengenalkan konsep taman indria yang diambil dari kata indera, dasar filosofisnya adalah karena pada masa usia 0-7 tahun lebih dominan dalam mengembangkan indera. Taman Indria lahir di Yogyakarta pada 3 Juli 1922. Tetapi dalam masa perkembangannya secara kuantitas kurang berkembang dan kalah dengan pertumbuhan taman kanak-kanak.

d. Dalam praktek pendidikan, Taman Siswa tidak mengenal kasta sehingga dalam proses pembelajaran banyak siswa yang harus meninggalkan gelar-gelar kebangsawanan, selain itu Ki Hajar Dewantara juga mengajarkan murid-murid taman siswa berbagai tarian Indonesia. Murid yang berasal dari luar Jawa mengajarkan tarian dan budaya ke warga Yogyakarta dan warga Yogyakarta belajar tarian dan budaya dari luar, sehingga dapat kita lihat bahwa Ki Hajar Dewantara sangat menghargai perbedaan budaya dan karakter kepribadian siswa. Dari poin di atas dapat kita lihat bahwa Ki Hajar Dewantara sejak dulu telah mengenalkan konsep pendidikan multikultural yang saat ini konsepnya sedang berkembang.

Dari uraian tentang konsep pendidikan anak usia dini pada implementasinya tidak bisa dilakukan jika tidak melibatkan para orang tua. Maka konsep yang dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan konsep ideal yaitu mengembangkan dalam tiga lingkungan pendidikan, sekolah, keluarga dan masyarakat. Sekolah ibu merupakan jembatan penghubung untuk mengintegrasikan sekolah dan keluarga.

Kaitan antara PAUD dan Pendidikan nonformal tertulis dalam UU No 20 tahun 2003 yang dimaksud dengan Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pasal 26 ayat 1-7 menjelaskan:

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- (7) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Coombs dalam Sutaryat (2005:15) mendefinisikan *nonformal education* sebagai setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan baik dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya. Paulston (1972) dalam Sudjana (2004 29-32) menjelaskan karakteristik pendidikan nonformal terdiri atas lima belas dimensi, dimana semua dimensi itu digolongkan menjadi lima kategori meliputi: tujuan program, waktu penyelenggaraan, isi kegiatan, proses pembelajaran dan pengendalian program. Dilihat dari kategori tujuan Pendidikan nonformal dibedakan atas tujuan jangka pendek dan jangka panjang, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Pendidikan nonformal kurang mementingkan ijazah dan lebih memprioritaskan aplikasinya dalam kehidupan. Dari kategori waktu pendidikan nonformal relatif lebih singkat jarang sekali program pendidikan luar sekolah yang diatas satu tahun, persyaratan untuk mengikuti program adalah kebutuhan, minat dan kesempatan.

G. Pemberdayaan perempuan

Pemberdayaan perempuan diambil dan diartikan dari kata empower yang berarti *the act empowered police to arrest dissenters: authorize, entitle, permit, allow, license, sanction, warrant, commission, delegate, qualify, enable* yang kewenangan, izin, garansi, komisi, mendelegasikan dan berarti dapat melakukan sesuatu dan memiliki kualifikasi. Sedangkan istilah *empowerment* menggambarkan sebuah proses meningkatkan kemampuan dan kualifikasi perempuan. Pemberdayaan perempuan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian perempuan. Usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga masyarakat maupun dalam pemerintahan agar dapat berkontribusi secara optimal dalam kehidupannya. Ada beberapa kemampuan yang ditingkatkan dari proses pemberdayaan, diantaranya yaitu : berani mengambil keputusan, memiliki akses informasi, memiliki pilihan dan dapat membuat pilihan, belajar mengekspresikan perasaan dan kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak. Adapun prinsip-prinsip dasar dalam konsep pemberdayaan perempuan adalah : Hak asasi perempuan dan hak anak merupakan bagian integral dari HAM yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara (Sesuai dengan CEDAW dan CRC). Hak Perempuan antara lain: akses, partisipasi dan kontrol serta manfaat yang sama dengan laki-laki di bidang-bidang a.l: hukum, politik, sosial, ekonomi, budaya, dalam keluarga, di perdesaan. Adapun Hak Dasar Anak adalah : Hak Hidup yg meliputi: Hak mendapatkan identitas diri dan status kewarganegaraan; hak utk mendapatkan pelayanan kesehatan jasmani dan rohani; hak untuk ibadah. Hak Tumbuh dan Berkembang meliputi: Hak utk mendapatkan pemenuhan gizi yg seimbang; hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, berkreasi dan bergaul; hak untuk mendapatkan pendidikan

BAB III

PETA JALAN PENELITIAN

A. Roadmap Penelitian

Secara Struktural Pendidikan anak Usia Dini merupakan salah satu bidang yang dikaji di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan menjadi salah satu kajian pendidikan nonformal yang saat ini menjadi program unggulan. Pengelolaan program pendidikan Anak Usia Dini berjalan dalam siklus manajemen program yang terdiri dari a) identifikasi potensi dan peluang usaha b) Perencanaan usaha KBU, c) Pembentukan dan Pelaksanaan KBU d) Monitoring dan evaluasi Program. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :



Gambar 1 Alur Pengembangan Program Sekolah Ibu Melalui KBU

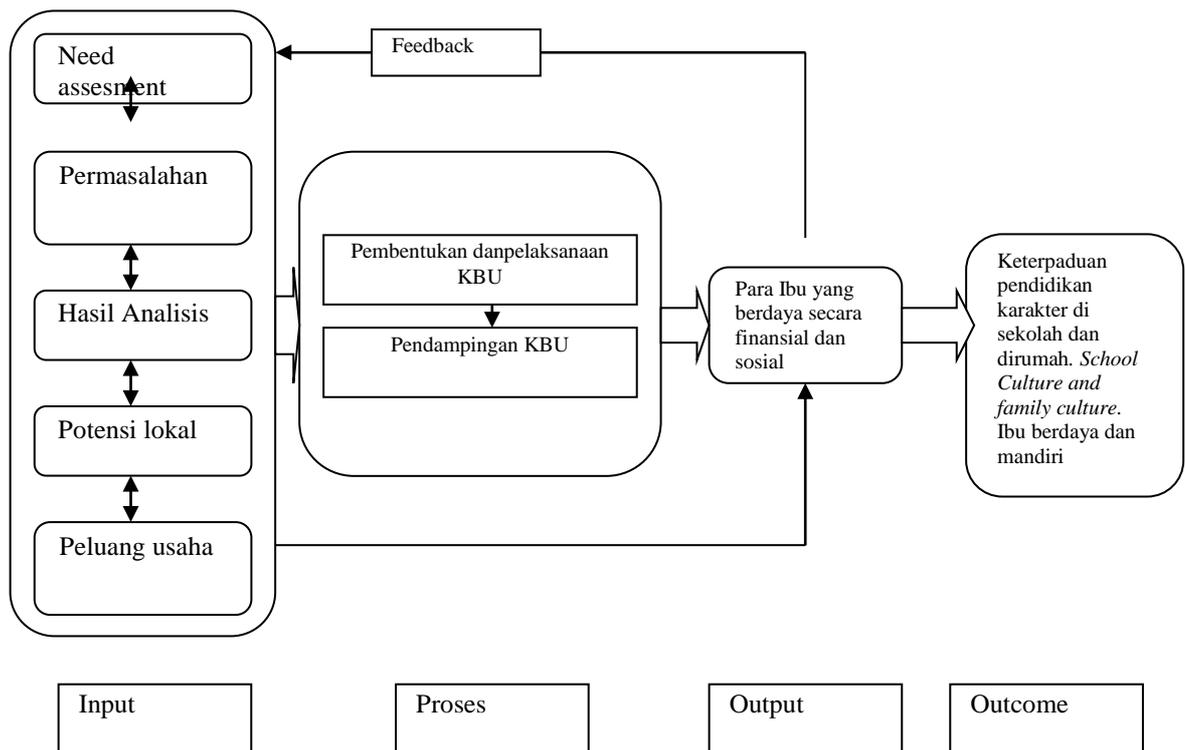
Pengembangan program model pendidikan karakter melalui program terpadu “sekolah ibu” dengan pembentukan KBU didasari pertimbangan pada hasil penelitian terdahulu tentang :

- a. Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Bagi pengembangan Pola Asuh Orang tua (Studi pada Program pendidikan Ibu dan Anak Usia Dini di Sanggar Kegiatan Belajar Sewon Bantul) . Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan pola asuh orang tua. (Sugito :2008)
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Han, Catron, Weiss dan Marciel tentang pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial pendidik PAUD pra sekolah dengan model efek outcome jangka pendek. Penelitian ini menggunakan pendekatan pasca pelatihan dan implementasi di kelas oleh para pendidik PAUD dengan memperkaya proses pembelajaran, anak-anak dan juga melibatkan orang tua dimana program ini berbentuk semi struktural, dengan keterampilan kognitif dan tingkah laku yang menyediakan fasilitas bimbingan bagi pendidik PAUD dalam implementasinya. Data pada anak – anak dikumpulkan dari pendidik PAUD dan juga orang tua yang dilihat dari efek pelatihan terhadap kemampuan sosial dan tingkah laku anak. Dari 149 anak yang berusia 4-5 tahun yang diteliti dapat terlihat perubahan yang signifikan dari pendidik PAUD yang telah mengikuti pelatihan terhadap kemampuan sosial dan tingkah laku anak (56 % adalah anak perempuan). Dibandingkan dengan anak-anak yang di dampingi oleh pendidik PAUD yang tidak mengikuti pelatihan .
- c. Program pelatihan pendidik PAUD nonformal sebagai **sasaran antara** PAUD. Penelitian ini merupakan pengembangan model pelatihan berfikir kreatif dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD nonformal (Pujiyanti Fauziah 2010).
- d. Program Sekolah Ibu dilaksanakan dengan materi fokus pada pembentukan karakter terutama kemandirian, pelaksanaan pada pagi hari, peningkatan, peta pemenuhan standar nasional pendidikan PAUD di Pajangan, Input terdiri dari orang tua, kurikulum sekolah Ibu, penyusunan modul dan panduan sekolah Ibu (Yoyon Suryono 2012).
- e. Implementasi Sekolah Ibu dapat meningkatkan partisipasi, komitmen dan kesadaran para orang tua untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak, perhatian terhadap proses pembelajaran anak di sekolah meningkat, serta

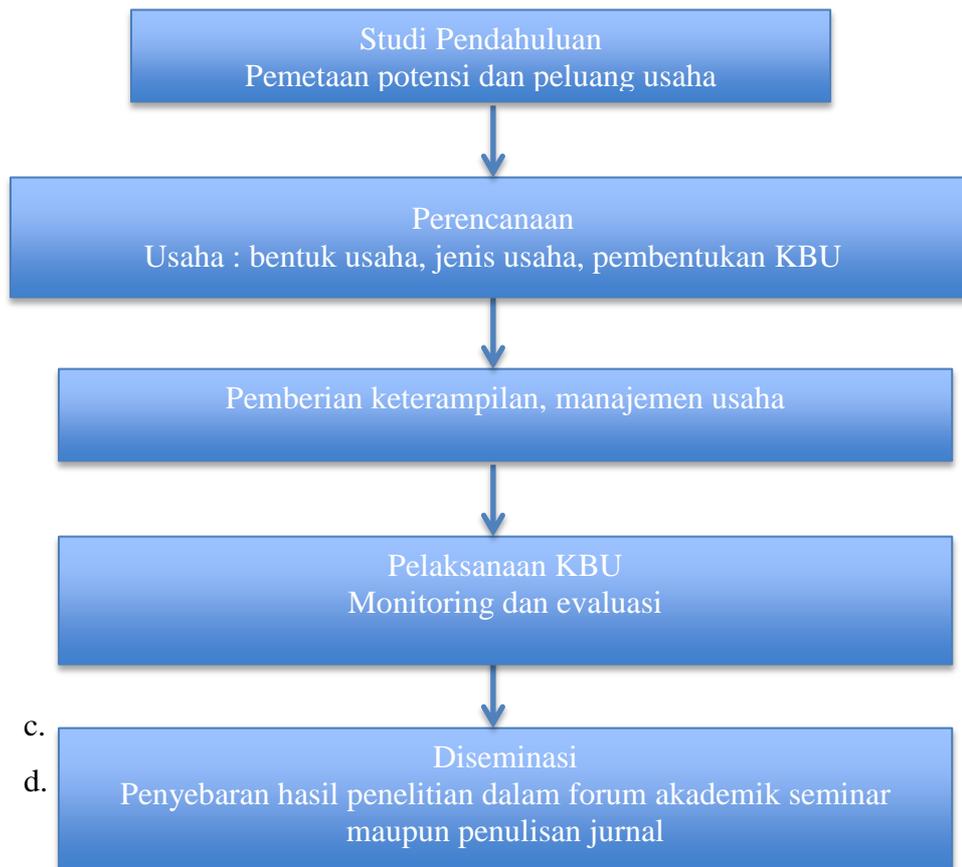
pencerahan tentang tumbuh kembang anak dan pengenalan materi tentang urgensi parenting. Salah satu komponen yang dapat menggerakkan orang tua adalah kesadaran, sehingga salah satu materi yang harus diberikan pada sesi awal adalah merubah mind set orang tua, sehingga lebih banyak pada tataran konsep dan teori. Pada sesi pertengahan lebih pada pemberian keterampilan yang berkaitan dengan pola asuh, berbagai tip dan teknik pembentukan karakter. Dan Sesi terakhir lebih banyak pada implementasi dan refleksi. (Puji Yanti Fauziah 2013)

Dari hasil –hasil penelitian dapat terlihat bahwa pembelajaran PAUD nonformal pada umumnya masih tergantung dengan kehadiran ibu, dan ketika pembelajaran banyak ibu – ibu yang menunggu dan menghabiskan waktu dengan bercerita . Di satu sisi ini menjadi kesempatan untuk memberdayakan dan melibatkan orang tua karena terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan anak . Tetapi program ini belum terintegrasi dan terpadu dengan program-program anak di sekolah.

Dalam penelitian ini orang tua sebagai sasaran antara juga dilibatkan dalam Penggunaan system terpadu antara lembaga pendidikan yang memberikan layanan PAUD untuk melibatkan orang tua dalam penanaman karakter agar lebih terpadu dan berkelanjutan. Agar model pengembangan pendidikan karakter ini berjalan baik maka harus memperhatikan input, proses, output dan outcome. Dalam proses identifikasi peluang dan potensi peneliti dan para ibu bersama-sama memetakan kemampuan, potensi dan peluang yang memungkinkan untuk membuka dan membnetuk KBU , pengembangan program sekolah Ibu dengan membentuk KBU mempertimbangkan potensi local yang dapat dijadikan sebagai penggerak dan melestarikan budaya sebagai local wisdom sehingga program ini tidak terlepas dari konteks budaya setempat dan dapat memberdayakan para Ibu yang kebanyakan Ibu rumah tangga dan buruh tidak tetap (Puji yanti fauziah 2013).



Dari penjelasan diatas Pengembangan model pendidikan karakter melalui program terpadu sekolah ibu PAUD formal dan nonformal dipedesaan akan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut : Studi pendahuluan yang akan memperkuat dan menggali lebih dalam data-data potensi dan peluang yang memungkinkan untuk pembentukan KBU, selain itu studi pendahuluan berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, sarana prasarana yang dimiliki, serta identifikasi social capital yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan program. Perencanaan usaha dibuat berdasarkan sharing dan refleksi antara peneliti dan peserta sekolah Ibu. Setelah tersusun rencana usaha pelaksanaan KBU di lakukan melalui dua siklus percobaan. Siklus pertama akan fokus pada pengembangan keterampilan para ibu, manajemen usaha dan peningkatan kapasitas untuk peningkatan dan pemberdayaan perempuan. Siklus kedua implementasi KBU.



c.
d.

H. Tindak lanjut pasca penelitian

Rencana tindak lanjutan dari hasil penelitian ini kemudian dapat diuji efektivitas dan dievaluasi “sekolah ibu” dalam menanamkan pendidikan karakter sebagai satuan terpadu sekolah PAUD dan pendidikan orang tua melalui kegiatan pasca penelitian untuk dipatenkan menjadi model pembelajaran terpadu antara sekolah dan orang tua sebagai salah satu program unggulan sekolah.

- a. Model yang akan dikembangkan setelah penanaman karakter adalah mengembangkan program pemberdayaan orang tua khususnya ibu tidak hanya dalam aspek pendidikan karakter tetapi juga mengembangkan aspek lain baik ekonomi, sosial, keterampilan dan kompetensi kewirausahaan orang tua yang dapat memperbaiki kehidupan sosial masyarakat di pedesaan. Sehingga program-program PNFI terintegrasi dalam semua aspek yang bergerak untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

- b. Model pendidikan karakter melalui “sekolah ibu” merupakan proyek awal dalam melibatkan keluarga sebagai satuan pendidikan yang tidak terpisahkan. Dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan tentang model sekolah ibu dalam implementasinya di sekolah dasar, menengah dan tingkat atas. Sehingga konsep Ki Hajar Dewantara dapat diimplementasikan dan difasilitasi sekolah. Pelibatan orang tua pada dataran lembaga formal terbatas pada dataran pembiayaan pendidikan dan belum mneyentuh tentang integrasi pendidikan karakter yang terpadu antara sekolah dan rumah.

BAB IV

MANFAAT PENELITIAN

Berbagai permasalahan yang banyak terjadi jalur pendidikan formal, nonformal dan informal pada umumnya berpangkal dari kurangnya pemahaman baik pendidik maupun tenaga kependidikan tentang substansi dari pendidikan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, dan selama ini pendidikan formal kita lebih banyak mengedepankan perkembangan kognitif anak dan kurang mengembangkan kemampuan-kemampuan *soft skill* anak yaitu rasa tanggungjawab, kejujuran, keterbukaan serta nilai-nilai positif universal. Menurut hasil penelitian kesuksesan seseorang bukan hanya terletak pada kemampuan kognitif tetapi kemampuan anak yang terwujud dalam orang yang memiliki karakter dan visi dalam hidupnya.

Proses pendidikan karakter selama ini baru terbatas pada dataran pengetahuan dalam mata pelajaran tetapi tidak diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari apalagi melibatkan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama anak. Dimana anak menghabiskan waktu lebih banyak dirumah sehingga pendidikan orang tua khususnya pendidikan anak usia dini dipedesaan menjadi sebuah kemestian. Penelitian ini mengambil latar pedesaan dengan alasan filosofis bahwa pendidikan harus dapat dirasakan oleh semua kalangan baik dipedesaan maupun perkotaan. Program-program PAUD masih terfokus pada program-program PAUD formal di perkotaan dan “agak” mengabaikan PAUD-PAUD nonformal yang berada di pedesaan yang jumlahnya **lebih banyak** dengan berbagai kendala baik sarana prasarana, SDM pendidik, sampai partisipasi orang tua karena terbatasnya pemahaman mereka tentang masa *Golden age* pada anak usia dini.

Penelitian ini merupakan *pilot project* untuk menjadikan pendidikan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah dalam memfasilitasi orang tua untuk belajar karena menjadi orang tua merupakan *learning process* untuk bisa mendampingi putra-putri mereka agar bakat dan potensinya berkembang optimal dan memiliki karakter sebagai modal sosial utama. Program ini sebagai pemerataan dan perluasan akses pendidikan baik dari aspek orang tua maupun aspek wilayah garapan penelitian di pedesaan.

A. Manfaat

Melalui pencapaian tujuan penelitian, maka manfaatnya akan digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan berikut :

- a. Memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan tentang pentingnya partisipasi orang tua terutama ibu dalam menanamkan karakter sejak dini.
- b. Menumbuhkan kesadaran bagi para pengelola PAUD dan pemangku kebijakan untuk melengkapi program PAUD dengan program terpadu untuk memberikan edukasi bagi orang tua.
- c. Menghasilkan pengembangan model pembelajaran dalam menanamkan karakter positif sejak dini melalui ibu yang berkarakter sebagai program terpadu dari PAUD nonformal sebagai sarana preventif dan promotif.
- d. Memberikan bekal pada para ibu agar lebih berdaya dan dapat meningkatkan kemandirian ibu baik pada aspek ekonomi, sosial dan budaya.

BAB V

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau disingkat dengan R & D (Borg : 1983). Metode ini dipilih karena peneliti hendak mengembangkan model pembelajaran yang sudah dilakukan secara empirik dan regular yaitu pertemuan ibu-ibu dalam format arisan kemudian dikembangkan menjadi sekolah ibu dengan materi yang lebih sistematis. Model yang dibuat merupakan konsep model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pedesaan setempat.

Penelitian ini fokus pada upaya pengembangan model pendidikan karakter sejak dini melalui program terpadu “Sekolah IBU” PAUD nonformal. Borg and Gall menyatakan *educational research and development is a process used to develop and validate educational product* (1979:626). Produk dari pendidikan yang dimaksud Borg and Gall tidak hanya terbatas pada objek – objek materi seperti buku teks, film pengajaran dan lainnya tetapi juga termasuk membangun sebuah prosedur dan proses seperti metode pengajaran atau metode dalam mengorganisasi atau membuat rencana pengajaran.

Secara garis besar kegiatan penelitian dan pengembangan terdiri dari dua tahapan utama, yaitu: Pertama studi eksplorasi dan kajian pustaka. Studi eksplorasi bertujuan untuk dapat memetakan permasalahan yang ada di lapangan serta sumber daya dukung berupa potensi lokal baik aspek budaya, ekonomi, sumber daya alam dan sumber daya manusia sendiri yang memiliki perhatian terhadap proses perkembangan anak usia dini. Kedua, menyusun model pelatihan konseptual berdasarkan kajian teoritis dan empirik yang divalidasi oleh pakar dan praktisi yang relevan.

Menurut Borg and Gall (1979 :626) langkah – langkah yang harus dilakukan dalam *research and development* adalah :

(1) Meneliti dan mengumpulkan informasi, (2) merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan, (3) Mengembangkan prototipe awal , (4) melakukan ujicoba terbatas terhadap model awal , (5) merevisi model awal (6) Melakukan

uji coba lapangan, (7) Melakukan revisi produk (8) operational field testing, (9) Melakukan revisi akhir (10) Melakukan desiminasi dan penyebaran kepada berbagai pihak

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium PLS FIP UNY yang berlokasi di Pajangan Kabupaten Bantul yang berada di wilayah pedesaan dengan mengambil sampel orang tua warga belajar PAUD nonformal. Waktu penelitian dilakukan selama tiga tahun terbagi dalam tiga termin. Untuk tahun pertama focus pada kegiatan pengembangan model konseptual dan ujicoba model . Termin kedua penelitian berkembang tidak hanya pada pengembangan pendidikan karakter pada wilayah PAUD nonformal tetapi implementasi pada orang tua di sekolah dasar awal (kelas satu SD) dan Termin ke 3 berkembang pada aspek pemberdayaan orang tua tidak hanya pada dataran aspek pendidikan karakter tetapi berkembang dalam peningkatan usaha kesehatan ibu dan anak yang dapat diintegrasikan dalam program Posyandu dan BKB (Bina Keluarga Balita) yang bekerjasama dengan BKKBN.

C. Metode dan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pedoman observasi dan pedoman wawancara. Angket dan wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kebutuhan belajar dan pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter . Instrumen angket, pedoman observasi dan wawancara diuji validitas dan reliabilitasnya.

D. Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara/dialog dengan orang tua dan anggota tim peneliti. Observasi dilakukan terhadap setiap pertemuan dengan orang tua yang telah ditampilkan dalam setiap interaksi pembelajaran sebagaimana yang terjabar dalam substansi “sekolah ibu” yang berfungsi untuk menanamkan kembali pendidikan karakter yang telah ditanamkan di PAUD nonformal agar terpadu dan berkelanjutan. Sedangkan pengumpulan data melalui

dialog dilakukan kepada orang tua dan tim peneliti terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kelebihan, keberhasilan, kegagalan dan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran setelah mengikuti “sekolah Ibu”. Pada tahap pengumpulan data ini peneliti dilengkapi dengan seperangkat catatan kejadian dan perkembangan orang tua, lembar observasi, dan panduan dialog yang berkenaan dengan perubahan perilaku dan sikap dalam mengikuti pembelajaran di sekolah ibu.

Kriteria keberhasilan kegiatan penelitian ini didasarkan pada terjadinya peningkatan kemampuan orang tua dalam pola asuh penanaman karakter agar dapat melanjutkan penanaman karakter yang telah dilakukan di PAUD nonformal. Peningkatan kemampuan orang tua setelah mengikuti sekolah ibu dengan pembentukan KBU tercermin dari (1) peningkatan keterampilan peserta sekolah Ibu; (2) Tambahan pendapatan (aspek ekonomi); (3) Peningkatan keberdayaan (hak-hak perempuan).

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dalam pembelajaran ini berupa:

- (1) Lembar kerja atau lembar isian hasil dialog dan wawancara tentang Peningkatan keterampilan peserta sekolah Ibu
- (2) Lembar isian hasil observasi yang berisi tentang aktivitas rutin dan aktivitas insidental dalam melaksanakan KBU.
- (3) Lembar isian tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai bentuk refleksi diri.
- (4) Lembar isian para Ibu untuk dapat melakukan perubahan pribadi untuk menjadi perempuan yang dapat menikmati hak sebagai perempuan dan mandiri.

Bagan Pelaksanaan Alur Penelitian

<p>Tahun ke 3 Pemberdayaan program sekolah Ibu sebagai proses untuk meningkatkan kemandirian ekonomi melalui Kelompok Belajar Usaha (KBU) sebagai upaya mengurangi kemiskinan di pedesaan</p>	<p>1. Perencanaan Pembentukan KBU</p>	<p>Follow up dari kegiatan sekolah Ibu dilanjutkan dengan pemberdayaan perempuan melalui program pendampingan sebagai langkah untuk pasca program untuk memelihara motivasi belajar orang tua.</p>	<p>1) Identifikasi kondisi sosial budaya dan ekonomi orang tua 2) Identifikasi potensi dan minat usaha 3) Pembentukan KBU</p>
	<p>2. Pelaksanaan Program KBU melalui pelatihan life skill</p>	<p>Pengolahan hasil bumi dalam hal ini jahe dan emping. Serta usaha simpan pinjam.</p>	<p>1) Pelatihan 2) Pemagangan 3) Pendampingan</p>
	<p>3. Evaluasi Pelaksanaan program</p>	<p>pelatihan tidak ditindaklanjuti dan produktif menghasilkan barang</p>	<p>1) Terbentuk KBU 2) Barang Produk hasil pelatihan dapat didistribusikan untuk menambahkan pendapatan para ibu. 3) Usaha simpan pinjam hanya diperkenankan untuk kebutuhan anak sekolah.</p>

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Pajangan merupakan salah satu kecamatan dari tujuh belas kecamatan di Kabupaten Bantul yang terdiri dari daerah perbukitan dengan suhu maksimum 32° dan suhu minimum 23 °jarak pusat pemerintahan kecamatan dengan pemerintahan Kabupaten berjarak 9 km dan jarak dengan pemerintahan propinsi berjarak 18 km. Kecamatan Pajangan adalah wilayah yang memiliki tiga kelurahan yang terdiri dari Triwidadi, Guwosari dan Sendangsari.

Sebelah Utara Kecamatan Pajangan berbatasan dengan Kecamatan Kasihan, Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Pandak, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bantul dan sebelah barat dibatasi oleh sungai Progo. Kontur tanah di Kecamatan Pajangan adalah batu kapur dengan perbandingan tanah kering dan sawah 75% : 25 %. Sehingga didaerah Perbukitan banyak ditemui pohon Jati, Akasia dan Mahoni. Selain itu banyak dikembangkan umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar, tanaman empon-emponan seperti : kunyit, kunir outih, temu lawak, temu ireng, jahe, jahe merah serta beberapa tumbuhan perkebunan seperti kelapa, kemiri, melinjo dan pisang. Alat transportasi utama menggunakan sepeda, sepeda motor, angkutan umum dan mobil. Kondisi lingkungan social dan ekonomi tempat penelitian. Jumlah penduduk 29.893 jiwa dengan komposisi laki-laki 14.485 orang dan perempuan berjumlah 15.408 jiwa. Jumlah usia PAUD adalah 3.620 anak atau sekitar 12% dari jumlah penduduk.

SPS Ngudi Sehat merupakan salah satu SPS dari 33 lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Pajangan, lembaga ini terpilih berdasarkan penelitian lanjutan dari tahun kedua penelitian setelah sekolah Ibu terbentuk. Dari 33 SPS yang ada SPS Ngudi sehat termasuk lembaga SPS yang aktif dalam pembelajaran rutinnnya. SPS Ngudi sehat beralamat di Dusun Bejikulon Sendangsari Pajangan Bantul.

Penanggungjawab atau kepala sekolah SPS PAUD adalah Ibu Suyati. SPS PAUD Ngudi sehat telah memiliki akta pendirian organisasi yang telah di sahkan oleh Notaris Aries Djoko Surjono, SH sejak November 2011.

Jumlah pendidik berjumlah empat orang yaitu Suyati (ketua lembaga) dengan pendidikan SMP dan sedang dalam proses mengikuti program paket C. Iva Nurviani dengan latar belakang pendidikan SMA, Ika Nurkholimah lulusan SMA dan Kartilah lulusan SMP. Jumlah warga belajar terdiri dari 18 anak, dengan komposisi 8 anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan. Sedangkan jika dikategorikan berdasarkan usia anak yang berusia dibawah tiga tahun tiga orang dan anak yang berusia di atas tiga tahun 15 orang.

Pada tahun 2013 Para Ibu yang mengikuti Sekolah Ibu berkisar berjumlah 18-16 orang, setiap pertemuan terjadi fluktuatif peserta. Profil responden sekolah Ibu berusia 23-49 tahun dengan mayoritas ibu muda sampai 90%. Latar belakang pendidikan 12,5% pendidikan SD, 56,25% lulusan SMP dan 31,25% pendidikan SMA. Sedangkan latar belakang pekerjaan Ibu rumah tangga 50%, Buruh 25% dan wiraswasta 25%. Pendapatan berkisar Rp 400.000 – Rp.1800.000. Kondisi ini sangat unik karena walaupun Pajangan masuk kategori pedesaan tetapi dari responden tidak ada satupun yang memiliki sebagai petani. Kondisi ini disebabkan faktor alam Pajangan yang berbukit batu dan kering, mayoritas tanaman yang di tanam adalah pohon Jati, kelapa dan tanaman palawija. Kondisi perekonomian banyak berubah karena di Kabupaten Bantul banyak pabrik sehingga banyak penduduk yang menggantungkan hidupnya dengan menjadi buruh pabrik.

Nama lembaga yang dijadikan tempat ujicoba adalah RA Masyitoh Kalisuko Triwidadi Pajangan Bantul DIY. RA Masyitoh Kalisuko berdiri pada tanggal 1 Juli 2001 dengan No : 0026/113.2/DS/Kpts/2001 dibawah Yayasan Muslimat. Jumlah Pendidik empat orang dengan latar belakang pendidikan S1 3 orang dan SMK satu orang. Status pendidik PNS berjumlah satu orang, dan tiga orang lainnya berstatus sebagai guru tetap Yayasan (GTS). Total Jumlah siswa adalah 44 anak, dengan rincian 21 anak Rombel TK A dengan ribcian putri tujuh orang dan putra 14 anak. TK B berjumlah 23 anak dengn rincian putri 11 anak dan putra 12 anak.

Dari aspek sarana prasarana lembaga ini memiliki ruangan yang lebih representatif untuk proses pembelajaran anak, dan untuk pembelajaran sekolah Ibu menggunakan aula atau joglo sekolah yang memadai dan luas. Ruangan pembelajaran terpisah antara kelas A dan Kelas B, memiliki ruangan kepala Sekolah dan arena

bermain serta dilengkapi dengan permainan outdoor. Tetapi di lembaga ini Alat permainan edukatif sangat terbatas atau tidak memiliki alat permainan edukatif. Proses pembelajaran berkisar pada penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan kegiatan menulis, membaca, menghitung dan mewarnai (Hasil observasi C 1) Sehingga peneliti memberikan seperangkat APE yang dapat memberikan alternatif pembelajaran, tetapi sampai saat ini belum digunakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan tambahan yang harus disesuaikan adalah pendampingan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas di dua lembaga tersebut. Dan untuk lebih mensosialisasikan sekolah Ibu peneliti juga mensosialisasikan program ini dalam forum HIMPAUDI Kecamatan pajangan.

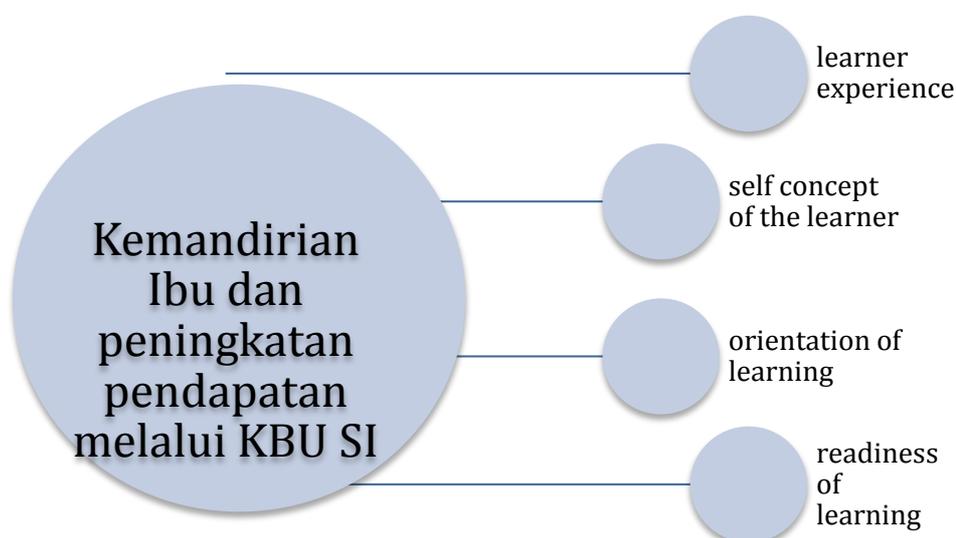
Data responden Sekolah Ibu di RA Masyitoh Kalisuko Pajangan. Para Ibu memiliki latar belakang pendidikan mayoritas SMA 55%, SMP 18% dan SD 27%. Sedangkan untuk pekerjaan didominasi oleh buruh tidak tetap 55%, Ibu rumah tangga 27% dan Petani 9%. Buruh tidak tetap bervariasi dari mulai sektor pertanian sampai buruh pabrik. Penghasilan berkisar antara Rp.300.000 – Rp 1.000.000 . Dan usia para Ibu berkisar 25-53 tahun, Mayoritas ibu muda berkisar antara 25-30 tahun sedangkan para ibu yang usianya di atas 40 tahun biasanya memomong cucu dan berjumlah 3 orang. Dari aspek geografis letak RA Masyitoh lebih dekat ke pusat pemerintahan kecamatan dibanding dengan SPS Ngudi Sehat, sehingga lebih banyak ibu-ibu yang bekerja.

2. Pengembangan Model Kelompok belajar usahana (KBU) Sekolah Ibu

a. Kajian Konseptual Model KBU SI

Sasaran dari KBU Sekolah Ibu adalah orang dewasa sehingga dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendidikan orang dewasa atau adult education. Prinsip-prinsip yang dikembangkan adalah orang dewasa telah memiliki konsep diri, pengalaman, Kesiapan belajar, dan orientasi pembelajaran (Knowless , 1981: 43-45) Implikasinya adalah program yang ditawarkan menggunakan pendekatan orang dewasa. Konsep diri Ibu dikembangkan dengan merubah paradigma dari ketergantungan belajar menjadi self directedness konsekwensinya narasumber hanya sebagai fasilitator yang memberikan motivasi untuk mendampingi

pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan para ibu.. Konsekwensi lain dari karakter orang dewasa yang memiliki pengaaman adalah metode pembelajaran yang dikembangkan dalam KBU SI adalah Problem solving cases, simulasi, diskusi, eksperimen dan sejenisnya yang membuat ibu aktif dan mengeluarkan ide berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh. Karakter lain dari ibu sebgai orang dewasa adalah kesiapan belajar (readiness to learn) konskwensi dari kesiapan belajar orang dewasa adalah dengan menggunakan pelbagai kelengkapan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga kewajiban fasilitator adalah membimbing para ibu untuk mengetahui kebutuhan mereka. Karakter terakhir adalah orientasi for learning atau orientasi belajar orang dewasa lebih pada penguasaam kompetensi atau keterampilan, sehingga dalam KBU Si dikembangkan pada penguasaan keterampilan wirausaha dengan harapan dapat menjawab permasalahan yang mereka hadapi menurut persepsi para ibu yaitu membutuhkan tambahan pendapatan. KBU Si dibuat dengan kerangka besar pendekatan orang dewasa dimana tujuan akhir dari KBU SI tidak hanya pada pendapatan tambahan tetapi adanya proses pemberdayaan diri mereka agar lebih berdaya.



Pengembangan Model KBU merupakan pengembangan dari sekolah Ibu yang telah dibuat dengan ditambahkna muatan kewirausahaan dan pemberdayaan perempuan dengan subjek penelitian yang sama . pengembangan yang dilakukan lebih pada muatan materi dan model implementasi. Adapun tahapan pengembangan

dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : 1) Mematangkan kelompok sekolah Ibu yang telah terbentuk; 2) Mengidentifikasi kebutuhan , peluang dan potensi yang ada; 3) Mempersiapkan rencana usaha; 4) Implementasi dan pendampingan KBU; 5) monitoring; dan 6) Evaluasi.

1) Pematangan Kelompok Sekolah Ibu dilakukan karena terjadi perubahan komponen warga belajar, dimana para orang tua yang pada tahun 2013 mengikuti sekolah Ibu pada tahun 2014 50% anak didik telah melanjutkan ke sekolah dasar dan 50% masih menjadi siswa TK Masyitoh, sehingga diawal pembentukan dan pematangan kelompok dimulai dari proses sosialisasi kembali program KBU. Dari hasil sosialisasi terbentuk dua kelompok KBU yaitu KBU TK Masyitoh dan KBU Ngudi Rezeki (dari SPS Ngudi Sehat). Komposisi peserta masih sama dengan peserta sekolah Ibu.

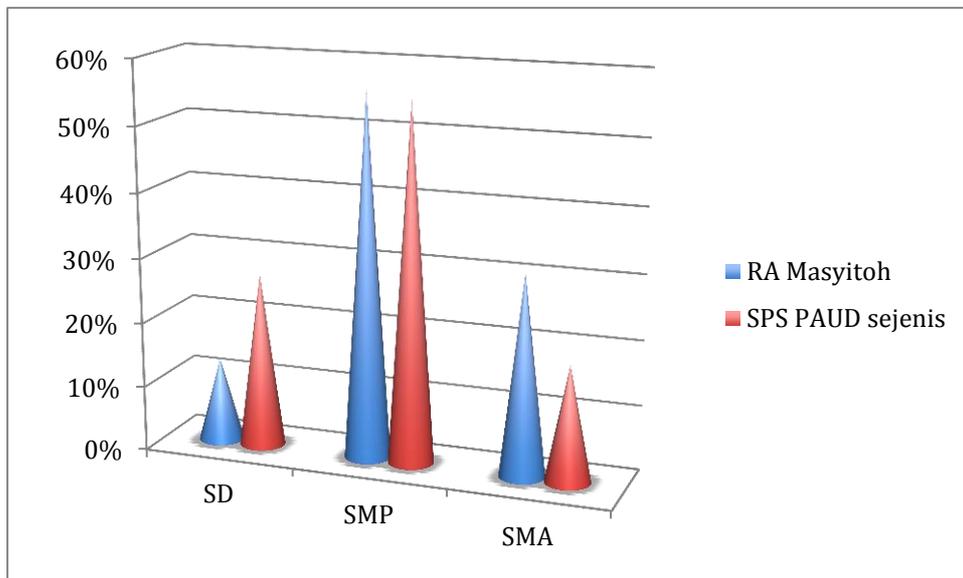
Hasil dari pembentukan dan pematangan kelompok 95% responden antusias mengikuti KBU sekolah Ibu, hal ini terlihat dari survey yang dilakukan pada orang tua. Tetapi kendala yang dihadapi adalah 40 % para orang tua bekerja dan proses pengasuhan serta antar jemput anak-anak diserahkan pada nenek, sehingga komponen KBU sekolah Ibu terdiri dari Ibu dan nenek dari peserta didik. KBU Sekolah Ibu yang memiliki komitmen untuk mengikuti KBU Sekolah Ibu TK Kalisuko dengan 11 Ibu dan 4 nenek dengan Koordinator Ibu W dari orang tua siswa yang proaktif dan menjadi ketua kelompok.

KBU Ngudi rezeki dari SPS PAUD Ngudi sehat terdiri dari 15 orang dengan kordinator Ibu H tetapi dalam proses perjalanan proses identifikasi Ibu H meminta Ibu Dukuh Ibu S yang juga berperan sebagai pendidik PAUD untuk menjadi kordinator KBU Sekolah Ibu ngudi Sehat. KBU Sekolah Ibu Ngudi Sehat tergantung dari Ibu dukuh, hal ini terjadi karena budaya di pedesaan yang sangat menghormati peran dan posisi Ibu dukuh, sehingga yang pada awalnya kordinasi dengan Ibu H akhirnya dirubah dengan Ibu S. Dan komposisi akhir adalah 11 orang orang tua siswa dan 4 orang pendidik PAUD.

4) Mengidentifikasi kebutuhan, peluang dan potensi.

Dari hasil FGD dan juga kuisisioner yang dibagikan, didapatkan data tentang bentuk keluarga, 50% keluarga inti dan 50 % terdiri dari keluarga besar (extended family), dalam keluarga inti yang tinggal dirumah hanya terdiri dari ibu, bapak dan anak. Sedangkan untuk extended family yang tinggal serumah ada nenek, kakek,

paman atau bibi. Keterlibatan dalam pengasuhan tidak hanya ibu bapak tetapi dominan kakek dan nenek sebanyak 25% keluarga. Adapun latar belakang pendidikan para ibu terdiri dari lulusan SD, SMP dan SMA. Untuk lebih jelas dapat terlihat di grafik 1.



Adapun potensi alam yang banyak ditemukan adalah, emping melinjo, pisang, pohon jati, tanaman jahe, kunyit, emping garut, pohon kelapa, tempe, tambang batu putih. Usaha yang berkembang adalah buruh pembuatan emping, batik, emping garut, tempe, ternak ayam, pakan ternak.

3) Mempersiapkan rencana Usaha dan implemementasi usaha

Untuk usulan usaha yang akan dikembangkan adalah pembuatan jahe instant dan pembuatan emping. Kelompok Ngudi rezeki SPS PAUD ngudi sehat dan TK Masyitoh diberikan pelatihan pembuatan jahe, dengan tahapan Penguatan kelompok, pemerikan keterampilan, pembuatan rencana usaha, dan pendampingan usaha. (catatan kegiatan detail terlampir)

Kelompok belajar Usaha dimulai dengan modal yang dibutuhkan berdasarkan rencana usaha Rp 1000.000 dengan perincian Rp 500.000 untuk modal pembuatan emping dan Rp 500.000 untuk usaha simpan pinjam tetapi difokuskan hanya untuk peminjaman kebutuhan pendidikan anak. Dari yang awalnya hanya buruh pembuatan emping, kini para ibu dapat mengisi waktu luang dengan membeli emping mentah dan diolah kemudian dijual sendiri melalui pengepul dengan pendapatan tambahan harian sebesar Rp 20.000 rupiah per orang perhari. Pengelolaan terdiri dari ketua, sebagai

kordinator usaha, bendahara pemegang uang, dan sekretaris sebagai pencatat keluar uang masuk. Perkumpulan yang biasanya untuk sekolah Ibu setiap dua pekan ditambahkan agenda laporan keuangan dengan meremodelling perkumpulan dasa wisma di Desa-desa. Dari 10 orang anggota yang aktif ketika sekolah Ibu, kini tinggal 8 orang dalam KBU orang yang aktif atau 80% dari anggota KBU SI. Dari hasil wawancara diketahui hasil pendapatan dari KBU digunakan untuk keperluan sehari-hari terutama kebutuhan pendidikan misalnya dapat memenuhi kebutuhan anak-anak sekolah seperti uang jajan anak, keperluan sekolah anak dan kebutuhan sehari-hari. Secara lebih ringkas digambarkan dalam kerangka kerja KBU sekolah ibu di gambar 1.

Proses KBU diawali dengan peminjaman modal dengan besaran yang variatif mulai dari 200.000 sampai dengan minimal Rp 80.000 dari setiap Rp 100.000 yang dipinjam maka dikenakan biaya administrasi Rp. 5000 rupiah. Angsuran ditentukan sendiri oleh anggota dengan maksimal cicilan delapan kali angsuran, laba yang telah diperoleh dari hasil simpan pinjam dengan dana KBU adalah Rp. 115.000 .

Selain simpan pinjam, KBU membuat arisan dengan kisaran Rp 10.000 perorang yang mengikuti arisan sebanyak 8 orang sehingga jika anggota KBU memenangkan arisan mendapat Rp 80.000 dan dikenakan biaya pemotongan Rp.5000 rupiah. Dan kini dari uang arisan KBU sudah memiliki keuntungan sebesar Rp 20.000 dari empat pertemuan.

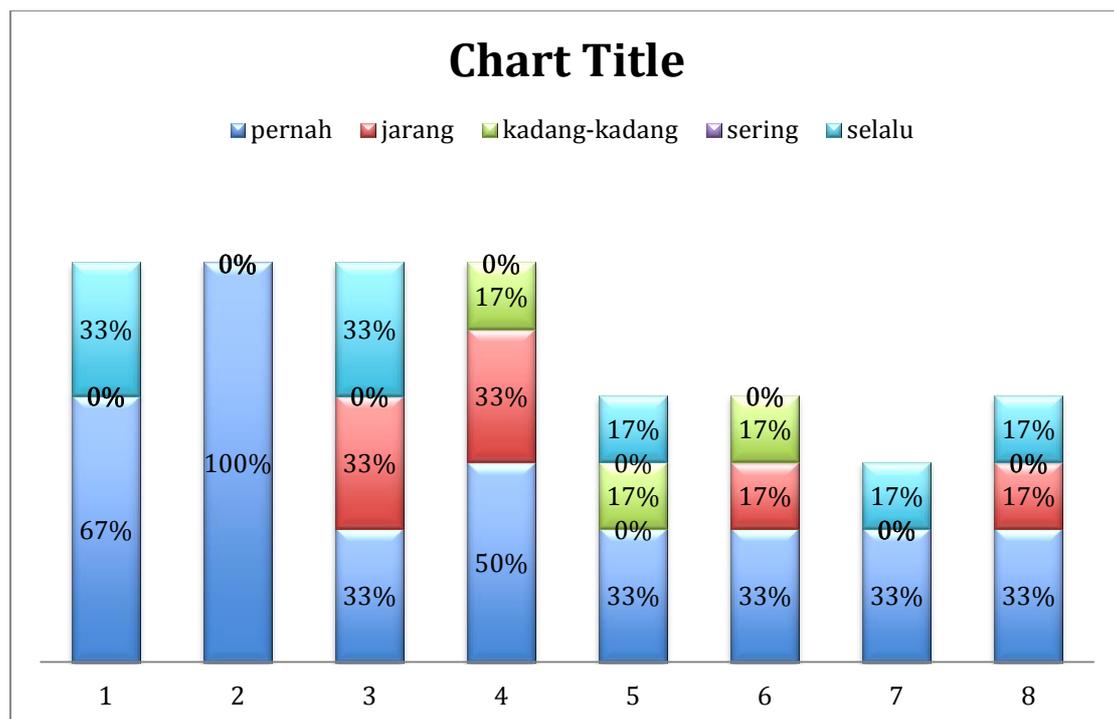
Kegiatan yang terakhir adalah tabungan dan pinjaman “sebrakan”. Uang tabungan yang terkumpul dapat dipinjamkan tetapi dengan pengembalian waktu yang relatif lebih singkat. Pinjaman tabungan sebrakan lebih kecil nominalnya, masing-masing anggota menabung dengan variasi nominal yang variatif. Tabungan dan pinjaman sebrakan ini merupakan kreatifitas dari ketua kelompok untuk dapat mengembangkan modal yang ada. Dan pada akhir tahun hasil usaha dibagi merata ke seluruh anggota.

KBU yang dibentuk bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ibu secara finansial, karena dengan menghadirkan ibu yang memiliki karakter mandiri akan menghasilkan anak yang mandiri. Dalam prosesnya pemberian materi tentang pola asuh orang tua tetap berlanjut tetapi porsi nya tidak banyak memakan waktu yang lebih lama. Pengalaman dan saring berbagi menjadi hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan Knowless.

Salah satu teori yang sangat berperan dalam penelitian ini adalah teori kebutuhan knowless bahwa untuk sampai pada kebutuhan beraktualisasi diri maka setiap

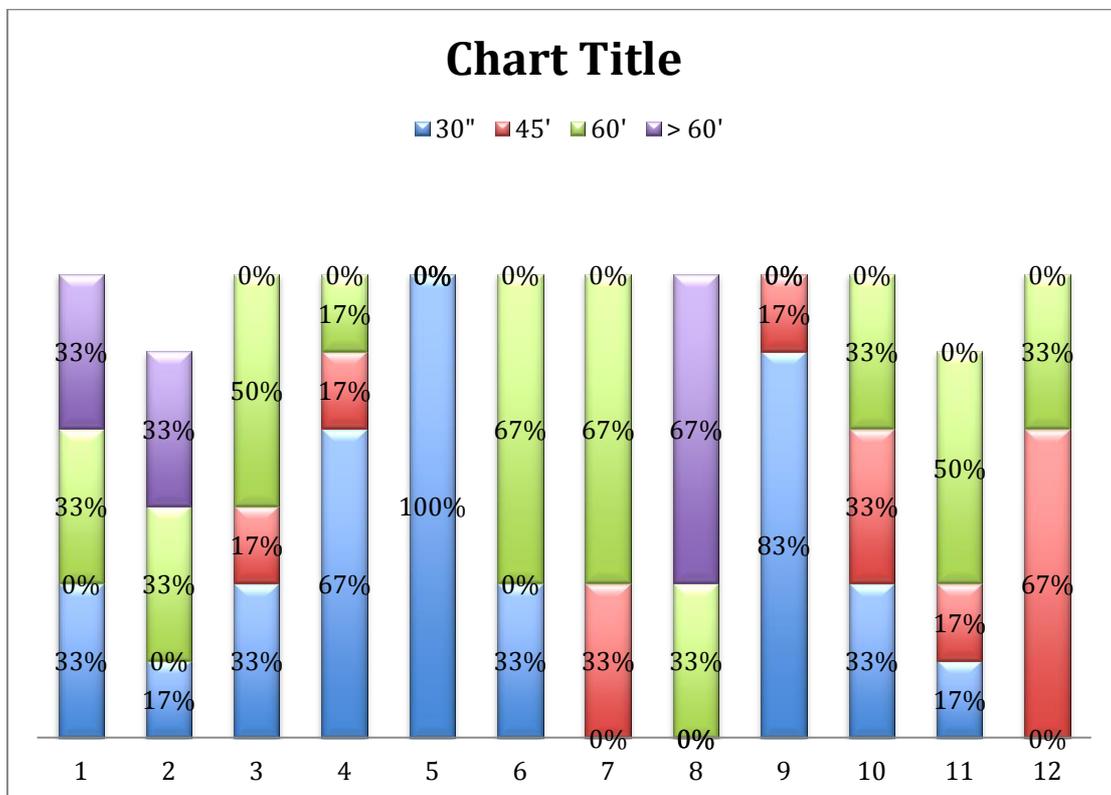
individu harus memenuhi kebutuhan mendasar. Yaitu kebutuhan fisik. Melihat hasil penelitian pada tahun pertama dan kedua peneliti melihat pendapatan para ibu yang sangat minim dengan bekerja sebagai buruh tidak tetap menginspirasi model KBU ini sebagai pengembangan model dari sekolah ibu yang memiliki muatan peningkatan usaha untuk meningkatkan kemandirian ibu. Adapun hasil data lapangan terkait dengan pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari uraian dibawah ini.

Pemberdayaan perempuan melalui KBU dilakukan dengan melalui evaluasi KBU sekolah Ibu dilakukan melalui observasi, diskusi dan refleksi. Dari hasil evaluasi didapatkan tentang kebiasaan para ibu untuk melakukan aktivitas diluar rumah, instrumen yang digunakan diadopsi dari instrumen pemberdayaan perempuan USAID tentang compendium gender scale yang disesuaikan baik bahasa maupun content instrumen. Adapun hasil evaluasi terkait dengan pemberdayaan perempuan terutama dengan mobilitas perempuan terlihat dalam diagram 1 sebagai berikut :

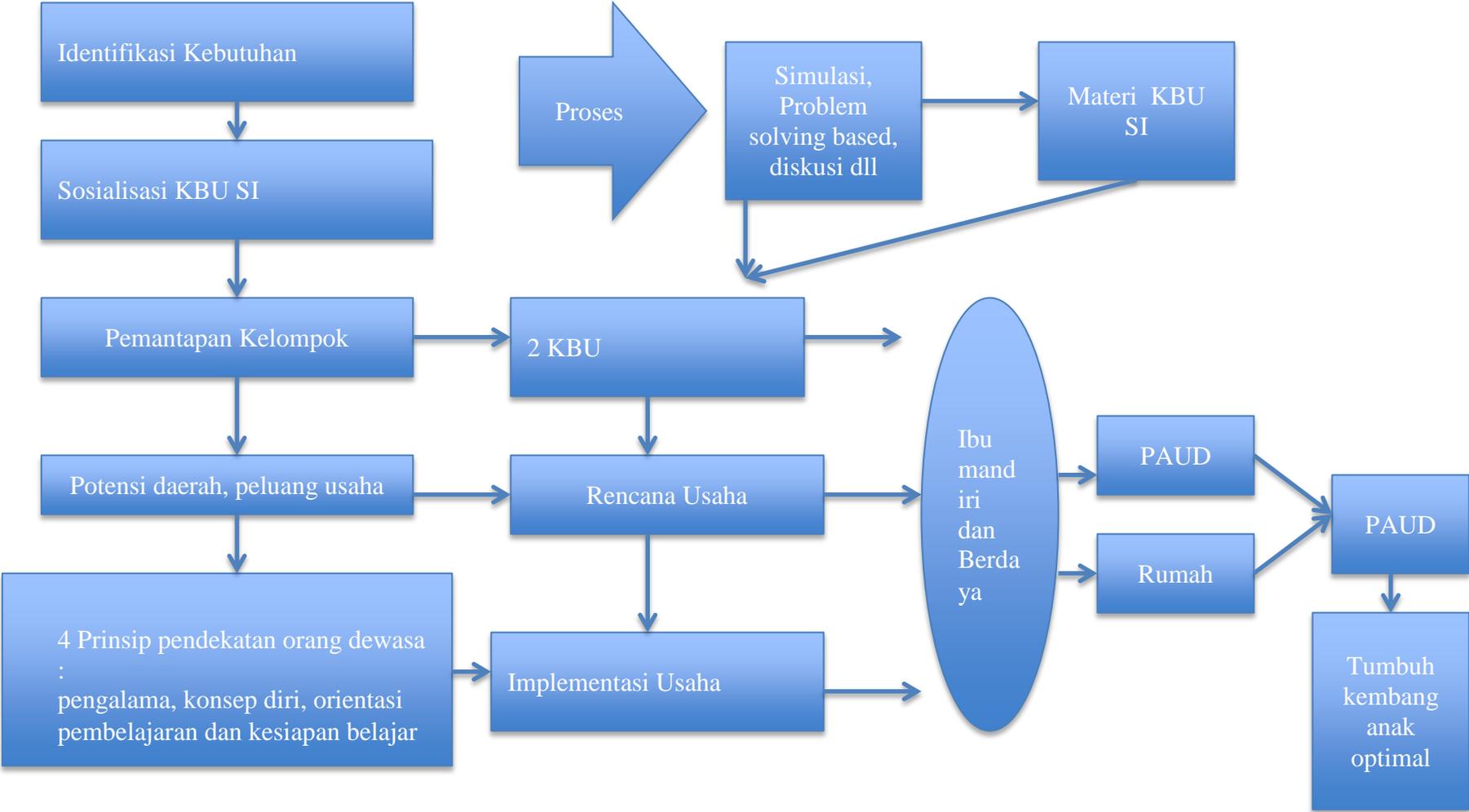


Adapun yang menjadi indikator dalam pemberdayaan perempuan adalah mobilitas perempuan, kebebasan dari dominasi dan penggunaan waktu. Indikator mobilitas perempuan terbagi kedalam delapan pertanyaan , mobilitas adalah tentang kebiasaan para ibu melakukan mobilitas ke berbagai tempat seperti pasar, klinik/rumah sakit,

festival atau keluar kota . Untuk mobilitas para ibu termasuk pada kategori sering pergi tetapi tidak pernah sendirian atau selalu ditemani oleh suami atau anggota keluarga lainnya. Sedangkan untuk indikator kebebasan dari dominasi keluarga terdiri dari empat item dimana 100% para ibu memiliki peran penting dalam keluarga dan tidak merasa dibawah dominasi suami atau keluarga suami. Dalam penggunaan waktu para ibu terjaga selama 10-11 jam perhari, dengan menghabiskan waktu untuk berbagai aktivitas mulai dari memasak, mencuci, merawat anak-anak, mempersiapkan keperluan keluarga, bersosialisasi dengan masyarakat dan bermain dengan anak. Yang lebih menarik banyak waktu ibu yang dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan waktu untuk dirinya sendiri sangat terbatas, untuk lebih jelasnya pemanfaatan waktu para ibu terlihat dalam bagan dibawah .



KERANGKA KERJA KBU SEKOLAH IBU



B. Pembahasan

Kelompok Belajar usaha sekolah Ibu merupakan proses modifikasi dan transformasi dari model sekolah Ibu yang dikembangkan untuk kemandirian anak bergeser pada paradigma kemandirian ibu kemandirian, ibu cerdas anak cerdas, sehingga paradigma yang dibangun adalah pemahaman tentang urgensi karakter kemandirian pada anak (penelitian tahun 2) dan pada tahun ketiga memodifikasi proses pembelajaran sekolah ibu menjadi kegiatan yang lebih variatif melalui kegiatan kelompok belajar usaha (KBU).

Konsep kemandirian dan pemberdayaan perempuan menjadi sangat penting dalam tataran KBU sekolah Ibu. Menurut data hasil penelitian kemandirian ibu di pedesaan sangat tinggi hal ini dapat terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan para ibu yang menjadi buruh tidak tetap untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Adapun terkait dengan salah satu indikator pemberdayaan dalam hal pemanfaatan waktu luang dapat terlihat dari waktu 12 jam ibu terbangun hampir 80% waktunya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mulai dari aktivitas rutin memasak, mencuci, mengantar anak pergi ke pasar dan rutinitas lainnya yang sangat menyedot energi dan waktu karena hampir semua pekerjaan rutin dilakukan dengan manual atau tanpa bantuan teknologi. Sehingga waktu yang diperlukan lebih lama. Pemanfaatan waktu luang ini disisi lain tidak membebani para ibu karena adanya paradigma pengabdian pada keluarga. Adapun penugasan domestik ibu atau perempuan lebih pada paradigma yang terbangun dalam masyarakat lebih pada pembentukan konsep kultural masyarakat bahwa tugas-tugas domestik merupakan tugas perempuan, hal ini sesuai dengan definisi gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (women studies ensiklopedia).

Konsep ini sangat melekat erat pada pembagian peran terkait dengan tugas-tugas kerumahtanggaan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian tentang pemanfaatan waktu dalam bagan 3. Ibu di pedesaan tidak mengenal *me time* atau waktu untuk memenuhi segala kebutuhan pribadi, bagi para ibu memenuhi kebutuhan keluarga merupakan prioritas, adapun waktu luang yang ada digunakan para ibu untuk mencari tambahan pendapatan dalam keluarga yaitu dengan menjadi buruh pembuatan emping melinjo, emping garut dan pekerjaan lainnya. Sehingga melalui KBU sekolah Ibu diharapkan

dapat memperkuat posisi ibu yang awalnya hanya menjadi buruh diberikan modal untuk mandiri membuat emping dengan membeli bahan sendiri dan langsung dipasarkan. Hal ini dilakukan untuk membentuk self esteem atau kepercayaan diri para ibu agar dapat bekerja lebih leluasa. Self esteem merupakan salah satu ciri dari berdayanya seorang perempuan.

Dari aspek mobilitas sebagai salah satu indikator pemberdayaan perempuan temuan penelitian menjadi sangat menarik, karena hampir seluruh responden memiliki mobilitas yang tinggi, yaitu mereka pernah pergi ke pasar sendiri, klinik, dan tempat-tempat lain. Secara kultural budaya bersepeda motor di DIY memberi peluang kepada perempuan untuk lebih *dinamis dan mobile* memenuhi kebutuhan keluarga dan melakukan aktivitas lain.

Adanya modifikasi sekolah Ibu yang diberikan keterampilan tambahan belajar usaha memberikan nilai tambah bahwa sekolah ibu tidak hanya memberikan bekal untuk peningkatan kualitas pola asuh dalam menghasilkan anak yang mandiri tetapi juga ibu mandiri dengan penguatan finansial dengan usaha mandiri dan usaha simpan pinjam. Penelitian ini sebenarnya memback up salah satu tujuan dari MDG's yaitu membidik anak dan juga membidik perempuan terutama dipedesaan yang masih "terpinggirkan" baik dari aspek pendidikan, kesehatan dan finansial. Sekolah Ibu menjadi sangat urgen dalam rangkaian pendidikan anak usia dini karena orang tua terutama Ibu menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak. Fenomena lain adalah 30% para ibu bekerja dibidang industri karena Bantul sebagai kabupaten yang mengembangkan industri pabrik-pabrik menyedot para ibu muda untuk bekerja dan mendapatkan pendapatan tambahan.

Dan pada akhirnya beberapa responden dari KBU sekolah Ibu memiliki peran ganda (double garden) yaitu perlakuan yang berbeda dimana salah satu jenis kelamin memiliki beban kerja yang jauh lebih banyak karena beban pekerjaan domestik yang belum didukung teknologi dan juga beban bekerja untuk mencari tambahan pendapatan.

Dilihat dari teori pendidikan orang dewasa KBU sekolah Ibu menjadi sangat krusial dalam pelaksanaannya yaitu melalui pendekatan orang dewasa. Sehingga dalam pembelajaran yang terberat adalah merubah paradigma berfikir tentang peran ibu sebagai pendidik utama dan pendidik pertama. Salah satu fenomena yang tertangkap tetapi belum terpotret dan terpetakan dalam penelitian ini adalah pengasuhan yang

diserahkan pada kakek neneknya, dan bagaimana pengaruhnya pada perkembangan anak.

Penentuan potensi dan peluang usaha dalam KBU dilakukan melalui FGD dengan para Ibu tentang potensi desa, dan dari hasil FGD ditentukan bahwa membuat emping merupakan peluang usaha yang sangat besar. FGD dilakukan sesuai dengan karakteristik orang dewasa dimana pengalaman menjadi salah satu faktor penting dalam pembelajaran orang dewasa. Selain itu KBU menjadi prioritas karena peneliti mengacu pada teori knowles tentang tahapan kebutuhan manusia, kebutuhan utama adalah terpenuhinya kebutuhan fisik sehingga pembentukan KBU yang berimplikasi pada upaya peningkatan pendapatan akan memberikan daya tarik bagi para orang tua untuk mengikuti KBU sekolah Ibu. Tahapan selanjutnya yaitu memfasilitasi para ibu untuk beraktualisasi menyalurkan potensi usaha yang dimiliki agar lebih mandiri. Karena melalui ibu dapat mandiri tanpa meninggalkan pengasuhan anak.

Adapun dampak yang terlihat dari pembentukan KBU sekolah Ibu adalah adanya peningkatan aktivitas usaha dan peningkatan pendapatan yang pada awalnya hanya menjadi buruh pembuatan emping dengan upah seribu rupiah perkilogram, maka sekarang para ibu dapat membeli bahan sendiri dan langsung menjual kepada penadah dengan keuntungan yang lebih besar (logbook KBU).

Simpulan dan Saran

Pengembangan program sekolah Ibu yang ditransformasi menjadi KBU sekolah Ibu dapat memetakan tentang pemberdayaan perempuan. Penentuan potensi dan peluang usaha yang ada dilakukan melalui FGD dan pengisian kuisioner didapatkan keputusan untuk membentuk KBU Sekolah Ibu pembuatan emping dan jahe. Pemberdayaan dilakukan melalui aktivitas pelatihan untuk meningkatkan keterampilan para ibu.

LAMPIRAN 1

Instrumen quisioner pemberdayaan perempuan

Nama :						
Mobilitas perempuan		1	2	3	4	5
1	• Apakah anda pernah ke sebuah bazar?					
2	• Apakah anda pergi ke bazarnya sendirian?					
3	• Apakah anda pernah ke rumah sakit/klinik/dokter??					
4	• Apakah anda perginya sendirian?					
5	• Apakah anda pernah menonton festival kesenian/acara hiburan ?					
6	• Apakah anda pergi sendiri?					
7	• Apakah anda pernah pergi keluar kota?					
8	• Apakah anda pergi keluar kota sendirian?					
Kebebasan dari dominasi keluarga		1	2	3	4	5
1	Suami atau keluarga mengambil uang anda ketika anda tidak mau memberi ?					
2	Suami atau keluarga mengambil tanah/perhiasan/ tabungan ketika anda tidak mau memberikannya ?					
3	Suami/keluarga mencegah anda untuk mengunjungi orang tua atau keluarga anda ?					
4	Suami/keluarga mencegah anda untuk bekerja atau keluar rumah					
Pertanyaan dua sub pokok di atas diambil dari Instrumen Women Empowerment AUSAID dan disesuaikan dengan kondisi Indonesia						
Penggunaan Waktu perempuan		< 30"	45"	60"	> 60"	lainnya
1	Waktu yang anda gunakan untuk bercerita dengan tetangga setiap hari?					
2	Waktu yang anda habiskan untuk menonton TV?					

3	Waktu yang anda habiskan untuk memasak?					
4	Waktu yang anda gunakan untuk mencuci?					
5	Waktu yang anda gunakan untuk memandikan anak ?					
6	Waktu yang anda gunakan untuk bermain bersama anak?					
7	Waktu yang anda gunakan untuk belanja ke pasar?					
8	Waktu yang anda habiskan untuk bekerja (Baik di sawah/buruh/ memiliki pekerjaan untuk menambah pendapatan?					
9	Waktu yang dihabiskan untuk antar jemput anak sekolah ?					
10	Berapa rata-rata waktu yang anda habiskan untuk aktif dalam masyarakat?					
11	Jam berapa rata-rata anda bangun pagi ?				
12	Jam berapa rata-rata anda tidur di malam hari ?				
Moho Untuk diisi						
Penggunaan Keuangan						
1	Uang yang digunakan untuk biaya SPP anak-anak sekolah perbulan ?				
2	Uang yang digunakan untuk belanja makan per hari ?				
3	Uang yang diberikan anak-anak jajan perhari ?				
4	Uang yang digunakan untuk keperluan sosial masyarakat perhari ?				
5	Uang yang digunakan untuk keperluan sendiri seperti beli peralatan kosmetik perminggu?				
6	Uang yang digunakan untuk biaya merokok suami perhari?				
7	Apakah anda menggunakan uang untuk membeli buku ?				
8	uang yang digunakan untuk membayar cicilan perbulan?				
9	Anda memiliki cicilan apa saja?				
10	Berapa besar biaya untuk membayar listrik perbulan?				

11	Berapa besar biaya yang digunakan untuk membantu orang tua?	
Pola Pengasuhan Anak		
1	Anak di rumah tinggal dengan siapa saja?
2	Anak menghabiskan waktu berapa jam di rumah ?
3	Berapa lama anak menghabiskan waktu didepan TV
4	Jika anak memiliki keinginan, kepada siapa anak menyampaikan keinginana?
5	Berapa lama anak menghabiskan waktu main bersama teman-temannya
6	permainan apa yang paling disukai anak?
Kualitatif		
1	Apakah anda merasa berdaya/bermanfaat?
2	Siapa tokoh perempuan yang anda kagumi baik lokal maupun nasional? Mengapa?
3	Kapan anda merasa berdaya?
4	Apa yang membuat anda menjadi pemimpin?
5	Aktivitas apa yang pasling anda senangi ketika menjadi ibu rumah tangga?
6	Kondisi apa yang paling anda tidak sukai ketika dalam keluarga baik terkait dengan anak-anak, suami atau keluarga besar?
7	Apakah persepsi anda terkait dengan "bekerja"?
8	Menurut anda bagaimana hubungan ketika anda memiliki pendapatan dan keberdayaan?
9	Apakah anda memiliki aset atas nama anda sendiri ?
10	Bagaimana anda mengelola keuangan rumah tangga?
11	Siapa yang mengambil keputusan dalam pemakaian keuangan?

Lampiran 2
Foto Kegiatan



